

NASKAH PUBLIKASI

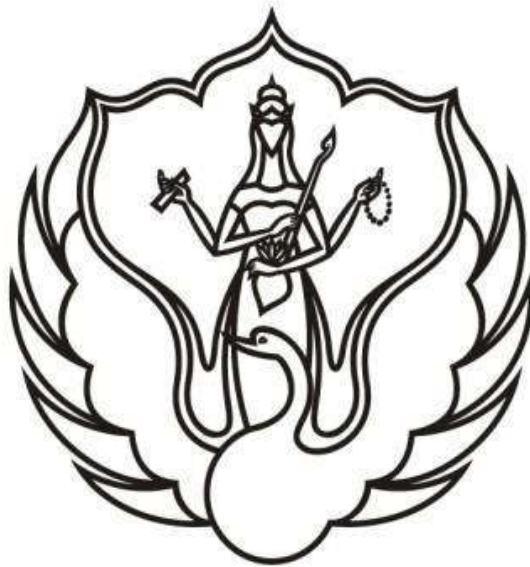
MAKNA TARI *DATUN JULUD*

DALAM PERAYAAN *LESUNG OSAP*

BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK KENYAH BADENG

DI DESA BENA BARU KECAMATAN SAMBALIUNG

KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR



Titin Sulistiani

NIM: 1510042411

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2020/2021

ABSTRAK

MAKNA TARI DATUN JULUD DALAM PERAYAAN LESUNG OSAP BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK KENYAH BADENG DI DESA BENA BARU KECAMATAN SAMBALIUNG KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR

Oleh:

Titin Sulistiani

1510042411

Tulisan ini menganalisis makna tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* bagi Masyarakat Suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru. *Lesung Osap* merupakan sebuah perayaan upacara kesuburan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan dan leluhur nenek moyang. *Lesung Osap* dilaksanakan di Balai Adat Desa Bena Baru pada bulan Mei. Perayaan ini selalu menampilkan salah satu tarian tradisional yaitu tari *Datun Julud*.

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang penulisannya secara deskriptif dengan Pendekatan Semiotika yang merupakan studi berpikir atau bernalar secara logika dalam memahami tanda. Teori Pierce menyebutkan terdapat tiga unsur dalam melihat atau memahami tanda oleh penanda yaitu representamen, interpretasi dan menginterpretasi berpikir secara logika.

Tari *Datun Julud* memiliki makna bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng khususnya pada perayaan *Lesung Osap* yang di percaya sebagai bentuk persatuan, maupun kekompakan masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng tanpa adanya perpecahan, dapat dilihat dari bentuk pola lantai lingkaran tidak ada awal maupun akhir (selalu menyatu tanpa ada ujungnya).

Kata kunci: *Datun Julud*, Dayak Kenyah Badeng, Desa Bena Baru.

ABSTRACT
TRADITIONAL DATUN JULUD DANCE FOR BIGGEST FESTIVAL IN
***LESUNG OSAP* DAYAKNESE KENYAH BADENG LOCATED IN**
BENA BARU VILLAGE DISTRICT SAMBALIUNG BERAU REGENCY
EAST BORNEO

Titin Sulistiani

Based on this article, is analyzing about the traditional festival of *Datun Julud* at *Lesung Osap*, especially for dayaknese who lives in kenyah badeng which located at the village called bena baru. *Lesung Osap* is about the harvesting festival as a form gratitude for the local community to god and their ancestors. Furthermore Lesung Osap inplemented at balai adat bena baru village on may. This festival always performing one of traditional dance called *Datun Julud*.

This research use a qualitative method which written descriptively with a semiotic approach, whice is a study of thinking or reasoning logically in the way of understanding signs. Next there are three elements such as representation, interpretation, at also interpret thinking logically. All these elements are about seeing the skill and understanding sign.

Datun Julud dance has meaning for the people of Dayak Kenyah Badeng, specially on the festival *Lesung Osap* which is believed as a form of unity, as well as the community coorporation dayak tribe kenyah badeng without any split-up, that can be seen in the way of the circle floor pattern meaning that they can't be separated always together as one.

Keyword: *Datun Julud*, Dayak Kenyah Badeng, Bena Baru village.

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Masyarakat Desa Bena Baru merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat seni dan budaya yang mereka miliki. Mereka selalu mengadakan acara adat tahunan yaitu pesta panen atau biasa disebut *Lesung Osap*. *Lesung Osap* atau biasa disebut perayaan pesta panen, merupakan sebuah perayaan kesenian tahunan Suku Dayak Kenyah Badeng yang sampai saat ini masih diadakan, dikembangkan, dan dilestarikan.

Kata *lesung* dalam bahasa Dayak artinya adalah alat tradisional yang digunakan untuk mengolah padi dengan cara ditumbuk. *Lesung* terbuat dari kayu, berbentuk memanjang dan memiliki beberapa lubang yang berfungsi sebagai tempat menumbuk padi. Kata *osap* artinya lubang memanjang. Perayaan *Lesung Osap* merupakan sebuah perayaan upacara kesuburan. Masyarakat setempat akan bersama-sama mengolah padi di Balai Adat Desa Bena Baru. Pada saat upacara, masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng akan membawa hasil panen masing-masing yaitu berupa padi ke Balai Adat Desa Bena Baru. Hasil panen yang dibawa oleh masyarakat setempat merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan leluhur nenek moyang atas hasil yang telah didapat. Padi hasil panen akan dikelola bersama dan dinikmati bersama-sama di Balai Adat Desa Bena Baru.

Perayaan *Lesung Osap* dilaksanakan di Balai Adat Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Pelaksanaan *Lesung Osap* biasanya diadakan pada bulan Mei, karena pada bulan Mei masyarakat telah selesai memanen hasil tanaman. Perayaan ini akan menampilkan berbagai pertunjukan tradisional, seperti pertunjukan tari-tarian, musik, pameran hasil karya masyarakat seperti ukiran, dan anyaman. Tarian

tradisional yang selalu ditampilkan dalam perayaan *Lesung Osap* yaitu tari *Datun Julud* yang sudah ada sejak zaman dulu sampai saat ini.

Datun Julud adalah kata dalam bahasa suku Dayak Kenyah Badeng. *Datun* artinya bernyanyi, dan *Julud* artinya baris berbaris. Tari *Datun Julud* merupakan sebuah tarian yang dilakukan sambil bernyanyi tanpa menggunakan alat musik. Tarian ini ditarikan oleh pria dan wanita secara berkelompok.

Tari *Datun Julud* adalah tarian pembuka atau pengucapan selamat datang kepada masyarakat setempat maupun masyarakat penonton dari luar daerah yang telah hadir di acara tersebut. Pada saat tarian *Datun Julud* dilaksanakan, masyarakat penonton lainnya baik masyarakat setempat, maupun masyarakat penonton dari luar daerah akan ikut serta masuk pada barisan para penari dan ikut menari *Datun Julud*. Masyarakat yang ingin ikut serta berpartisipasi tidak diberi batasan umur, jenis kelamin, ras, suku, maupun agama. Semua orang boleh berpartisipasi. Pada saat upacara berlangsung dan tari *Datun Julud* ditarikan, akan menari seluruh masyarakat, baik anak-anak, remaja, pemuda-pemudi, orangtua, semua ikut terlibat di dalamnya.

Tari *Datun Julud* memiliki keunikan yang dapat dilihat pada bentuk koreografi, yaitu pola lantainya dari awal hingga akhir tarian selalu berbentuk lingkaran. Bentuk pola lantai tersebut awalnya berbentuk sebuah lingkaran kecil dan akhirnya akan menjadi sebuah lingkaran besar sesuai dengan jumlah orang yang bergabung di dalamnya. Tarian diawali dengan penari pokok tari *Datun Julud* yang akan mengawali tarian dengan jumlah penari kurang lebih 10 orang, membuat lingkaran kecil dan mulai menari. Para penari *Datun Julud* selanjutnya akan meminta masyarakat penonton agar ikut bergabung dalam tarian ini. Masyarakat penonton yang ikut serta menari dengan berjalannya waktu membuat jumlah penari bertambah banyak, hal inilah yang membentuk pola lantai menjadi sebuah lingkaran yang besar.

Tari *Datun Julud* dilaksanakan sekaligus *belian* tanpa menggunakan instrumen atau alat musik lainnya. Musik yang hadir adalah musik internal yang dihasilkan dari suara para penari yang disebut *belian*. *Belian* yang digunakan pada pelaksanaan tari *Datun Julud* merupakan lagu khas tradisional suku Dayak Kenyah Badeng yang menggunakan bahasa setempat. Salah satu penari tari *Datun Julud* akan dipilih sebagai pemimpin *belian* dalam pelaksanaan tari *Datun Julud*. Pemimpin *belian* biasanya adalah perempuan, namun bisa juga laki-laki. Pemimpin *belian* yang dipilih adalah seseorang yang masih kental akan budaya Suku Dayak Kenyah Badeng, yang paham betul makna dari *belian* yang dibawakan. Pemimpin yang sudah dipercaya juga harus memiliki suara yang bagus, sehingga mampu membawa penari lainnya dapat menikmati, menghayati tarian *Datun Julud* dengan baik. Pemimpin *belian* akan mengawali tari dengan *belian* lalu tarian akan dimulai, dengan penari *Datun Julud* lainnya, kemudian pada lirik-lirik lagu tertentu penari lainnya akan sahut-menyahut dalam *belian*.

Gerak pokok Tari *Datun Julud* adalah hentakan kaki yang disebut gerak *masat nekejat*, namun tidak menghilangkan lemah gemulai dari tangan dan tubuh penari *Datun Julud*. Gerak pokoknya adalah berjalan maju ke depan, dan terdapat penekanan-penekanan hentakan kaki penari yang dilakukan dengan keras dan tegas sehingga menghasilkan suara yang *menggema* di Balai Adat Desa Bena Baru. Hentakan kaki dengan suara yang *menggema* akan membuat para penari semakin semangat dalam menari. Gerakan tangan penari lemah gemulai bergerak ke samping kanan dan ke kiri tubuh penari yang disebut gerak *ojo madang*.

Dari keseluruhan pertunjukan, peneliti tertarik untuk menganalisis makna dari tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* di Desa Bena Baru, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Dengan melihat pola gerak, pola lantai, busana, dan iringan pada tari *Datun Julud* akan dimaknakan dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan

oleh Charles Sanders Pierce. Teori Pierce menyebutkan terdapat tiga unsur dalam melihat atau memahami tanda oleh penanda. Yang pertama representasi tanda melalui panca indra, yang kedua objek materi yang telah dilihat secara langsung, dan yang terakhir yaitu interpretasi penanda. Selanjutnya akan menginterpretasi tanda-tanda yang terdapat dalam tari *Datun Julud*. Peneliti akan mengaitkan pengalaman dari panca indra dengan objek yang terlihat, tetapi dalam tahap yang terakhir tidak hanya menginterpretasikan sesuai dengan apa yang telah terlihat tetapi juga harus tetap berpikir secara logika.

B. Rumusan masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apa makna tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas tujuan penelitian sebagai berikut.

Menganalisis makna yang terkandung di dalam Tari *Datun Julud* dalam perayaan *Lesung osap* agar lebih meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Suku Dayak Kenyah Badeng, khususnya pada bidang seni tari bagi masyarakat Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas manfaat penelitian sebagai berikut.

Masyarakat Desa Bena Baru Suku Dayak Kenyah Badeng dan masyarakat pendukung lainnya dapat mengetahui dan lebih memahami makna tari *Datun Julud* dalam perayaan pesta panen (*lesung osap*) tahunan yang diadakan di Desa Bena Baru dengan membaca hasil penelitian.



PEMBAHASAN

A. Makna Tari *Datun Julud* pada Upacara *Lesung Osap*

A. Makna Pelaku Tari

Penari adalah orang yang membawakan tari, atau pembawa tari. Penari adalah mereka yang memiliki keterampilan khusus atau bahkan bakat untuk menari sehingga tarian yang ia bawaikan dapat berkualitas (Bagong Kussudiardjo, 2000:53).

Pelaku tari *Datun Julud* merupakan masyarakat Suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru, dan diikuti masyarakat penonton. Para penari utama melakukan tarian ini dengan berkualitas dengan menarik perhatian dari semua masyarakat penonton sehingga ikut serta menari *Datun Julud*. Masyarakat yang ikut serta menari dalam perayaan *Lesung Osap* bisa merasakan kebersamaan dengan masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng.

B. Makna Gerak Tari *Datun Julud*

Gerak adalah dasar sarana untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa manusia, baik secara perorangan maupun kelompok. Manusia sejak dulu sudah menggunakan tarian untuk mengungkapkan perasaan isi hatinya kepada Tuhan, dan dewa-dewa atau para leluhurnya (Sumaryono, 2016:9). Gerak dari tari *Datun Julud* memiliki makna yaitu:

1. Gerak *Ojo Madang*, *Ojo Madang* merupakan bahasa suku Dayak Kenyah Badeng, *Ojo* yang artinya tangan dan *Madang* yang artinya terbang. Gerak *Ojo Madang* adalah gerak

tangan para penari tari *Datun Julud* yang kesamping kanan dan kiri layaknya burung enggang atau biasa disebut *sui temengang*. Burung enggang menurut masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng memiliki arti bahwa *sui temengang* merupakan penguasa alam (Daratan) yang merupakan jelmaan dari para dewa. Gerak tangan yang mengalir dengan mengayunkan tangan dengan lemah gemulai seperti padi, gerak tangan penari yang berhubungan dengan pola kehidupan masyarakat Desa yang merupakan kaum peladang atau petani.

2. *Masat Nekejat* adalah gerak kaki yang berjalan ke depan, seperti berjalan biasa dengan volume yang sedang, dengan kaki kiri yang sedikit bertekanan, kaki kiri dihentak dilakukan secara berulang-ulang.

C. Makna Iringan

Masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru saat *Belian* pada tari *Datun Julud* meskipun tanpa diiringi alat musik tradisional maupun modern tarian ini sangat menarik. Suara yang dikeluarkan dari semua penari secara beraturan yang memperlihatkan kerjasama, kekompakan dan persatuan para penari sehingga menghasilkan nada yang indah.

D. Makna busana dan tata rias

Kata “Busana” untuk memberi pengertian bahwa yang dimaksud adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian. Pakaian yang dimaksud seperti sepatu, topi, perhiasan, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan busana apabila dikaitkan dengan peristiwa kegiatan yang berhubungan dengan keindahan (Indah Nuraini, 2011:64). Tari *Datun Julud* penari menggunakan busana tari sebagai pendukung untuk keberhasilan tarian dan menggambarkan identitas melalui garis corak, bentuk, dan warna busana.

E. Makna pola lantai tari Datun Julud

Pola lantai tari *Datun Julud* adalah berbentuk lingkaran, dari awal tarian hingga akhir tarian berbentuk lingkaran, dengan arah penari menghadap depan penari lainnya. Pola lantai lingkaran ini memiliki makna bagi masyarakat Desa Bena Baru, penari membentuk pola lantai lingkaran tanpa ada awal dan akhir, melingkar merupakan bentuk kesatuan masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru tanpa adanya perpecahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan atas kerangka teori Semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce, tiga unsur dalam melihat atau memahami tanda oleh penanda yaitu representemen, interpretasi dan berpikir secara logika, maka makna tari *Datun Julud* dalam perayaan *Lesung Osap* pada masyarakat Dayak Kenyah Badeng di desa Bena Baru dapat disimpulkan.

Makna tari *Datun Julud* dalam perayaan *Lesung Osap* bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng adalah ekspresi dari kebersamaan, kesatuan, dan kerjasama masyarakat yang dapat dilihat dari gerak tari secara rampak, pola lantai membentuk lingkaran tanpa ada ujung, dan *Belian* yang merupakan iringan dari para penari tari *Datun Julud* bernyanyi bersama saling sahut menyahut, dengan kerjasama yang baik sehingga menghasilkan nada yang indah. Selain itu tarian ini juga merupakan ekspresi masyarakat dalam bertoleransi dengan masyarakat lain, dapat dilihat dari para penari utama yang menarik perhatian masyarakat lain untuk ikut bergabung menari bersama sama dengan penari utama agar dapat merasakan kebersamaan dengan masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng tanpa adanya batasan umur, suku, ras dan agama.

Tarian *Datun* yang dilakukan pada perayaan *Lesung Osap* merupakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur nenek moyang, atas hasil panen yang didapatkan yang diungkapkan dengan mengelola hasil panen secara bersama-sama di Balai Adat Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Tari *Datun Julud* adalah tarian yang selalu ditampilkan pada perayaan *Lesung Osap*, selain menjadi hiburan, tarian ini juga merupakan sebagai bentuk upaya pelestarian seni budaya dari masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru yang telah dilakukan secara rutin setiap tahun pada perayaan *Lesung Osap* secara turun temurun sampai dengan saat ini, agar generasi selanjutnya dapat mengenal dan memahami budaya yang mereka miliki.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Arikuto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Asa Arthur. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerjemah: M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dana, Wayan I. 2006. *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
- Dana, Wayan I dan I Made Arista. 2014. *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2014. *Bentuk –Teknik –Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kussuardjo, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Pramutomo, R.M. 2007. *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematisasi, dan*

Aplikasi Keilmuannya). Surakarta: ISI press Institut Seni Indonesia Surakarta.

Rohidi, Rohendi Tjepjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung Press.

Royce, Anya Peterson. 2017. *Antropologi Tari*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.

Saussure, De Ferdinand, dkk. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Sumardjo, Jacob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Widaryanto, Fx. 2017. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

Zoest, Aart. 1991. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia.

B. Narasumber

Wan Alung (74) Tahun. Warga Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Marta (60) Tahun. Pemimpin sekaligus penari *Datun Julud* Tari di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Nyelung Jalin (46) Tahun. Kepala Adat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Lawing (27) tahun Guru SDN Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Veny Oktavia (27) tahun Aparatur Pemerintah Desa Bena Baru bagian pendataan Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

C. Webtografi

(https://id.Wikipedia.Org/wiki/Kabupaten_Berau, 17 Februari 2020)